



Bulan-bulan Haram

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا
الْمُشْرِكِينَ كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَعَلِّمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ .

Sesungguhnya bilangan bulan disisi Allah adalah dua belas bulan, (sebagaimana) ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya ada empat bulan haram, itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin sebagaimana mereka memerangi kamu semua, dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertaqwa (QS At-Taubah, Ayat 36).

Di dalam ayat yang mulia ini, Allah ta'ala menjelaskan kepada kita bahwasanya bulan yang ada di dunia ini berjumlah dua belas bulan. Dan diantara dua belas bulan tersebut ada empat bulan yang dinyatakan oleh Allah ta'ala sebagai bulan-bulan haram. Dari sini timbul permasalahan sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan bulan haram, dan kenapa dinamakan bulan haram?
2. Bulan apa saja yang dikategorikan bulan haram?
3. Apa keutamaan bulan haram dari bulan-bulan lainnya?

Pada segmen kali ini, kami akan menyampaikan dua permasalahan saja, adapun permasalahan ketiga tentang keutamaan bulan haram dari bulan-bulan lainnya akan dibahas pada segmen selanjutnya.

Pertama : Apa yang dimaksud dengan bulan haram.

Dalam bahasa Arab, kata Haram paling tidak bermakna dua hal yang penting; pertama, bermakna mulia, agung dan istimewa. Sebagaimana Masjidil Haram adalah tanah haram, artinya tanah yang dimuliakan oleh Allah, karena ibadah yang dilakukan di dalamnya akan dilipat gandakan pahalanya oleh Allah. Sebagaimana satu kali shalat di masjidil haram sama dengan seratus ribu kali shalat di tempat lain selain di masjid Nabawi. Hal ini karena tanah tersebut termasuk Tanah Haram, yaitu tanah yang

dimuliakan Allah. **Kedua, haram juga bermakna dilarang**, kebalikan dari halal. Disebut tanah Haram, karena tidak boleh melakukan peperangan ataupun kezaliman di tanah tersebut, dan bentuk larangan dalam ayat ini adalah pengharaman, sebagaimana definisi haram dalam hukum fiqh, (jika dilakukan mendapat dosa, sedangkan jika ditinggalkan mendapat pahala).

Kenapa adanya penamaan bulan-bulan muharram

berkenaan dengan hal ini, para ulama terbagi menjadi tiga pendapat :

Pendapat pertama, sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Abbas, bahwa sebab dinamakan bulan Haram, karena kemuliaan dan keistimewaan bulan-bulan tersebut, dimana perbuatan maksiat yang dilakukan di dalamnya, siksa dan dosanya lebih besar dari pada dilakukan pada bulan-bulan lainnya, demikian juga, kebaikan yang dilakukan di dalamnya lebih besar pahalanya dibandingkan dengan kebaikan yang dilakukan pada bulan-bulan lainnya (tentu selain Ramadhan), sebagaimana firman Allah SWT :

فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

“Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu”
(QS.At-Taubah:36).

Sebagian besar ulama tafsir berpendapat bahwa *dhamir* dari kata **“hunna”** di atas adalah untuk empat bulan haram, bukan bulan-bulan lainnya yang ada dalam setahun.

Pendapat kedua mengatakan, dinamakan bulan Haram, karena pada bulan-bulan tersebut diharamkan melakukan peperangan, yang mana sudah menjadi kebiasaan orang-orang jahiliyyah dahulu, bahkan sejak masa Nabi Ibrahim as.

Pendapat ketiga, sebagaimana dituturkan oleh Ibnu Hajar al-‘Asqalany dalam Fathul Baari, dinamakan bulan haram, karena pada bulan-bulan ini erat kaitannya dengan pelaksanaan ibadah haji dan umrah.

Ketiga pendapat di atas, dapat digabungkan, dengan mengatakan bahwa dinamakan bulan haram, karena termasuk bulan-bulan yang sangat mulia dan istimewa, dan karena mulia dan istimewa itulah, maka tidak diperbolehkan melakukan kejahatan, kekerasan apalagi peperangan. Hal ini dikarenakan pada bulan-bulan haram tersebut erat kaitannya dengan pelaksanaan ibadah haji dan umrah, di mana haji dan umrah merupakan ibadah suci yang sangat istimewa, dan siapapun yang menghalangi atau mengganggu atau mengotori waktu pelaksanaannya, maka hukumannya akan sangat berat di sisi Allah.

Permasalahan kedua : Bulan apa saja yang dikategorikan bulan haram

Rasulullah SAW bersabda,

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ لَزَمَانَ
قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ , السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا , مِنْهَا
أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ , ثَلَاثُ مُتَوَالِيَاتٍ : ذُو الْقَعْدَةِ وَ ذُو الْحِجَّةِ وَ الْمُحَرَّمُ , وَ رَجَبٌ مُضَرُّ الَّذِي
بَيْنَ جُمَادَيْ وَ شَعْبَانَ

(أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي بَدِئِ الْخَلْقِ (3197) , مُسْلِمٌ فِي الْقَسَامَةِ (1679).

Dari Abu Bakrah RA. Dia berkata, Rasulullah SAW bersabda : sesungguhnya waktu itu berputar sebagaimana biasanya sejak Allah menciptakan langit dan bumi, satu tahun itu ada dua belas bulan, diantaranya ada empat bulan yang dimuliakan, tiga bulan berturut-turut, yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab (bulan yang sangat dijaga keharamannya oleh kabilah) mudhar, yaitu bulan antara Jumadal Akhir dan Sya'ban. (HR Bukhari dalam bab awal penciptaan, dan muslim pada bab qasamah).

Dalam hadits di atas, disebutkan secara terperinci apa saja bulan-bulan haram yang telah Allah sebutkan didalam firmanNya. Yaitu tiga bulan berurutan yang dimulai dari Bulan Dzul Qa'dah sampai bulan Muharram. Dan satu bulan yang terletak diantara bulan Jumada Akhir dan Sya'ban yaitu bulan Rajab.

Bulan Dzul Qa'dah termasuk bulan haram, karena pada bulan itu, orang-orang mulai melakukan perjalanan menuju Mekah untuk melaksanakan ibadah haji. bulan Dzul Hijjah, termasuk bulan haram, karena pada bulan tersebut merupakan bulan dilaksanakannya ibadah haji. Bulan Muharram, juga termasuk bulan haram, karena pada bulan tersebut waktu pulangnya para jamaah haji, dan bulan Rajab termasuk bulan haram, karena bulan rajab berada di tengah-tengah bulan, dan merupakan waktu yang sangat tepat untuk melakukan ibadah umrah, khususnya untuk orang-orang yang tinggal disekitar Mekah.

Wallahu 'alamu bisshowab.

By : Satibi Darwis

Sekretaris Dewan Pengawas Syariah